

## ANALISIS FEMINISME EKSISTENSIALIS PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM TABAYYUN KARYA ILYAS BACHTIAR

Siti Silviana<sup>1</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>, Dody Irawan<sup>3</sup>, Suhardi<sup>4</sup>, Tessa Dwi Leoni<sup>5</sup>, Musliha Wardana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji

[2203010015@student.umrah.ac.id](mailto:2203010015@student.umrah.ac.id)<sup>1</sup>, [abdulmalik@umrah.ac.id](mailto:abdulmalik@umrah.ac.id)<sup>2</sup>, [dodyirawan@umrah.ac.id](mailto:dodyirawan@umrah.ac.id)<sup>3</sup>,  
[suhardi@umrah.ac.id](mailto:suhardi@umrah.ac.id)<sup>4</sup>, [tessadwileoni@umrah.ac.id](mailto:tessadwileoni@umrah.ac.id)<sup>5</sup>, [muslihawardana@umrah.ac.id](mailto:muslihawardana@umrah.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstract

*This study aims to examine and describe the forms of female existence represented in Ilyas Bachtiar's film Tabayyun. This study uses a qualitative descriptive method with Simone de Beauvoir's existentialist feminism as its theoretical basis. The data source in this study is the film Tabayyun by Ilyas Bachtiar. Data was obtained through the main character's dialogues and relevant scenes to reinforce the analysis. Data collection techniques were carried out using observation and note taking techniques. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and verification stages. The data validity technique in this study applied the triangulation technique, which included data source triangulation and theory triangulation. The results of the study showed that there were three forms of male existence portrayed through the main character, namely: (1) the aspect of self awareness, (2) the aspect of freedom, and (3) the aspect of action and responsibility. Based on the analysis results, the main female character in the film Tabayyun represents the existence of woman through awareness of herself as a subject, freedom in determining life choices, and action accompanied by responsibility for the consequences. Thus, the film Tabayyun can serve as a learning medium that teaches woman to be self-aware as active subjects, to have the freedom to make life choices, and to act responsibly in facing life's conflicts rationally and morally.*

**Keywords:** Film, Existential Feminism, Tabayyun.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk-bentuk eksistensi tokoh utama perempuan yang direpresentasikan dalam film Tabayyun karya Ilyas Bachtiar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sebagai landasan teoretis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari film Tabayyun karya Ilyas Bachtiar. Data diperoleh melalui dialog tokoh utama dan adegan yang relevan sebagai penguat analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga bentuk eksistensi perempuan yang ditampilkan melalui tokoh utama, yaitu: (1) aspek kesadaran diri, (2) aspek kebebasan, dan (3) aspek tindakan dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis, tokoh utama perempuan melalui kesadaran atas dirinya sebagai subjek, kebebasan dalam menentukan hidup, dan

tindakan yang disertakan dengan tanggung jawab dan konsekuensinya. Ketiga aspek tersebut menunjukkan upaya tokoh utama dalam menegaskan eksistensinya sebagai perempuan yang mandiri dan berdaya. Dengan demikian, film *Tabayyun* dapat menjadi media pembelajaran bahwa sebagai seorang perempuan harus memiliki kesadaran diri sebagai subjek aktif, memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, dan memiliki tindakan yang harus disertakan dengan tanggung jawab dalam menghadapi konflik kehidupan secara rasional dan bermoral.

**Kata Kunci:** Film, Feminisme Eksistensialis, *Tabayyun*.

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud ekspresi imajinasi, perasaan, dan pemikiran dari seorang sutradara yang disampaikan melalui bahasa bermakna. Karya sastra berperan sebagai media pelepasan emosi yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan perasaan dan pengalamannya dengan mudah dipahami (Ahyar, 2019). Karya sastra juga dapat mencerminkan realitas sosial sekaligus menumbuhkan kesadaran dan nilai-nilai kemanusiaan bagi penontonnya. Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita atau lakon melalui rangkaian gambar bergerak yang saling terhubung. Film tidak hanya sebagai media penyaji gambar bergerak, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan, ekspresi, emosi, dan pengalaman hidup (Alfathoni & Manesah, 2020). Feminisme dan sastra memiliki hubungan yang kuat karena keduanya berfokus pada upaya memahami dan mengungkapkan pengalaman serta posisi perempuan dalam kehidupan. Film dapat menjadi sarana dalam menampilkan eksistensi perempuan melalui tampilan visual, dialog, dan alur cerita. Film *Tabayyun* merupakan sebuah film hasil karya seorang penulis Indonesia yaitu Ilyas Bachtiar yang diadaptasi dari sebuah novel dan disutradarai oleh Key Mangunsong. Film ini menampilkan tokoh utama perempuan bernama Zalina sebagai seorang ibu tunggal yang digambarkan memiliki trauma masa lalu dan menghadapi pandangan negatif dari lingkungan sekitarnya, sehingga memperlihatkan bagaimana perempuan sering menanggung beban kehidupan secara kesendirian. Tokoh utama dalam film *Tabayyun* dapat dianalisis melalui pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk memahami kesadaran perempuan sebagai ibu tunggal yang menghadapi tekanan dari relasi laki-laki, lingkungan sosial dan keluarga yang membatasi kebebasan serta pilihan hidupnya, sehingga ia berupaya menegaskan eksistensi diri sebagai *the other* melalui peran, pilihan, dan tanggung jawab yang dijalankannya. Analisis ini menggunakan konsep kesadaran diri, kebebasan, tindakan dan

tanggung jawab untuk menelaah kesadaran tokoh utama. Film bergenre drama ini menghadirkan perjuangan perempuan sebagai ibu yang mampu menghadapi ketidaksetaraan haknya. Penelitian dengan pendekatan feminisme eksistensial dalam karya sastra dan film telah banyak dilakukan, tetapi objek dan genre yang digunakan oleh peneliti terdahulu berbeda dari penelitian film Tabayyun. Film Tabayyun karya Ilyas Bachtiar dianalisis menggunakan pendekatan feminisme eksistensial dan diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana film sebagai media sastra modern menyajikan gambaran perjuangan yang dialami oleh perempuan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman dan penggambaran data secara mendalam tanpa melibatkan angka atau perhitungan matematis (Malik, 2016; Malik & Shanty, 2019). Peneliti menjadi instrumen utama yang didukung oleh tabel pedoman dan klasifikasi data. Data diperoleh dari dialog dan adegan film Tabayyun yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat, yaitu menonton film secara berulang dan mencatat bagian-bagian yang menunjukkan aspek eksistensialisme perempuan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Tabayyun karya Ilyas Bachtiar merepresentasikan eksistensi perempuan secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Analisis dilakukan dengan menekankan hubungan antara representasi tokoh utama perempuan dalam film dengan konsep eksistensialisme Beauvoir yang meliputi aspek kesadaran diri, kebebasan, tindakan dan tanggung jawab.

Aspek kesadaran diri direpresentasikan melalui kemampuan tokoh utama perempuan yaitu Zalina dalam memahami identitas, kapasitas, dan keterbatasan dirinya sebagai perempuan dalam struktur sosial. Hal ini terlihat dalam dialog Zalina: “saya mencintai mas Arlo, tapi saya sadar saya gak mungkin bisa memiliki mas Arlo, saya selalu mendoakan semoga mas Arlo bisa mendapatkan pasangan yang terbaik, tetapi bukan saya” (01.19.19). Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa Zalina telah mencapai tingkat kesadaran diri yang reflektif, di mana ia mampu memisahkan antara keinginan emosional dan realitas objektif. Penggunaan frasa “saya sadar” menjadi penanda utama kesadaran diri kritis yang memungkinkannya menerima batasan sosial tanpa kehilangan integritas dirinya.

Aspek kebebasan direpresentasikan melalui kemampuan Zalina dalam menentukan pilihan hidup berdasarkan kehendaknya sendiri. Hal ini tampak dalam pernyataan Zalina: “kami berdua punya mimpi yang indah, kami ingin memperbaiki masa depan kami” (01.22.47). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Zalina tidak pasif menerima takdir, tetapi secara aktif merumuskan visi masa depan berdasarkan pilihannya sendiri. Frasa “kami ingin” menjadi penanda kebebasan ekspresif yang bersifat kolektif yang menunjukkan bahwa kebebasan perempuan dapat diwujudkan dalam solidaritas dengan perempuan lain.

Aspek tindakan dan tanggung jawab direpresentasikan melalui sikap Zalina yang bertindak secara sadar dengan mempertimbangkan konsekuensi sosial. Hal ini tampak melalui pernyataan Zalina: “saya gak mau jadi sumber perpecahan ibu dan mas Arlo” (01.20.08). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Zalina tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampak keberadaannya terhadap hubungan orang lain. Frasa “saya gak mau jadi” menjadi penanda bahwa tindakan etis yang didasarkan pada tanggung jawab moral.

## **Pembahasan**

Ketiga aspek eksistensial dalam film *Tabayyun* saling berkaitan membentuk representasi eksistensi perempuan yang utuh. Kesadaran diri yang ditandai dengan frasa “saya sadar” menjadi fondasi yang memungkinkan Zalina memahami posisinya secara objektif. Menurut Beauvoir (Tong, 1998) kesadaran diri perempuan merupakan kemampuan untuk menyadari hak dan kapasitas diri sebagai subjek aktif. Dalam hal ini, kesadaran diri memungkinkan Zalina untuk menilai realitas hubungan dengan Arlo secara kritis, menerima batasan sosial yang ada, dan mempertahankan identitas dirinya tanpa terjebak dalam imajinasi atau penolakan. Sikap reflektif ini sesuai dengan pendapat (Putri & Kuncoro, 2023) yang menyatakan bahwa kesadaran diri memungkinkan individu dalam memahami kelebihan dan kelemahan diri sehingga dapat bertindak bijaksana dalam situasi sosial.

Kebebasan yang diekspresikan melalui kata “kami ingin” memungkinkan Zalina dalam merumuskan visi masa depan berdasarkan kehendaknya sendiri. Hayek (Handoyo, 2016) menyatakan bahwa kebebasan adalah kemampuan individu untuk bertindak sesuai pilihan

sendiri tanpa paksaan dan siap menanggung konsekuensinya. Dalam hal ini, kebebasan Zalina dalam berinisiatif dan kerja sama, di mana ia tidak hanya mengungkapkan keinginan pribadi tetapi juga melibatkan solidaritas dengan ibunya. Penyampaian visi ini dihadapan Bu Samira dan Arlo menunjukkan keberaniannya dalam menegaskan eksistensinya melalui pilihan sadar, bertindak sesuai kehendak, dan menegaskan identitas melalui tindakan nyata.

Tindakan dan tanggung jawab yang direalisasikan melalui kata “saya gak mau jadi” menjadi perwujudan nyata dari kesadaran dan kebebasan tersebut dalam bentuk keputusan moral yang mempertimbangkan kesejahteraan sosial. Beauvoir (Tong, 1998) menyatakan bahwa tindakan adalah wujud nyata kebebasan individu untuk mengekspresikan pilihan dan identitas secara sadar serta bertanggung jawab atas konsekuensi setiap pilihannya. Keputusan Zalina untuk tidak menjadi sumber konflik antara antara Bu Samira dan Arlo yang mencerminkan kesadaran akan dampak sosial dari keberadaannya. Sikap ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan tidak hanya tentang memperjuangkan hak diri sendiri, tetapi juga tentang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Sartre (Pane & Adisaputera, 2023) yang menyatakan bahwa manusia sepenuhnya bebas memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya serta sadar dalam menentukan makna eksistensi mereka.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Tabayyun* karya Ilyas Bachtiar, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan eksistensi perempuan sebagai proses yang berkelanjutan melalui tiga aspek utama feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Aspek kesadaran diri ditunjukkan melalui kemampuan tokoh Zalina dalam mengenali identitas, kapasitas, dan posisi sosialnya sebagai perempuan dan ibu tunggal. Kemudian aspek kebebasan direpresentasikan melalui kemampuan Zalina dalam mengambil keputusan secara mandiri dengan kesediaan menanggung konsekuensi pilihannya. Sedangkan, tindakan dan tanggung jawab diwujudkan melalui sikap Zalina yang bertindak secara sadar dengan mempertimbangkan dampak setiap keputusan. Melalui ketiga aspek tersebut, film *Tabayyun* tidak hanya menghadirkan konflik dramatis, tetapi juga merefleksikan perjalanan eksistensial perempuan dalam menegaskan dirinya sebagai subjek yang aktif dan berdaya. Dengan demikian, film ini menempatkan perempuan sebagai individu yang mampu menentukan makna dan arah hidupnya sendiri sesuai dengan konsep eksistensialis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/d1a06224-a191-4cee-881e-7d241781d308>
- Amin, S. (2015). *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)* (Hasbullah (ed.)). ASA RIAU. <https://id1lib.org/book/10980793/6fea26>
- Handoyo, E. dkk. (2016). Etika Politik. In *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* (Vol. 03, Nomor December 2016).
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif Untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Sosial Budaya*. FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, A., & Shanty, I.L.(2019). "Character Indexes of the People in the Works of Raja Ali Haji", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 295, 48-51.
- Pane, S. H., & Adisaputera, A. (2023). *Kebebasan Individu pada Konteks Childfree:Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Novel Ours karya Adrindia Ryandisza*. 2(3), 11878–11893.
- Putri, D. A., & Kuncoro, J. (2023). *Hubungan antara Harga Diri dan Kesadaan Diri dengan Presentasi Diri Pada Pengguna Media Sosial*. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 021(2963–2730), 216–225. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31268/8368>
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.